

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu diagnosa medis yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa. Individu yang mengalami skizofrenia menunjukkan gangguan dalam fungsi kognitif serta kesulitan dalam menerima dan memproses rangsangan. Gangguan ini juga mencakup masalah memori jangka panjang yang berpengaruh terhadap kemampuan dalam merasakan kebahagiaan, belajar, proses berpikir, dan mengambil keputusan. Kondisi ini sering dikaitkan dengan gejala negatif seperti anhedonia (ketidakmampuan merasakan senang) dan asosial (menarik diri dari interaksi sosial) (Iis Karlina, 2022).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota dengan gejala skizofrenia mencapai 4%, sementara yang telah mendapatkan diagnosis medis sebesar 3% . Data ini menunjukkan bahwa sekitar 3 dari 100 rumah tangga memiliki anggota keluarga yang telah didiagnosis menderita skizofrenia. Secara regional, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat memiliki prevalensi tertinggi secara nasional, dengan 9,3% rumah tangga memiliki anggota yang menunjukkan gejala skizofrenia, dan 7,8% telah mendapatkan diagnosis resmi dari tenaga medis. Tingginya angka prevalensi skizofrenia di Indonesia, khususnya di DIY, menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap kesehatan mental, termasuk peningkatan layanan kesehatan jiwa.

Penderita skizofrenia memiliki gangguan psikotik kronis yang kompleks dan melibatkan gangguan dalam pikiran, emosi, persepsi, dan perilaku. Salah satu gejala positif utama pada gangguan skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi dapat melibatkan berbagai indra, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecap, tetapi yang paling umum pada penderita skizofrenia adalah halusinasi pendengaran, yaitu mendengar suara-suara yang tidak nyata. Halusinasi dalam skizofrenia terjadi karena otak salah mengenali suara yang berasal dari pikiran sendiri sebagai suara dari luar. Biasanya, otak dapat membedakan suara yang muncul dari dalam diri dan suara dari lingkungan namun, pada penderita skizofrenia, sistem pengontrol ini terganggu, sehingga suara dari pikiran sendiri dianggap sebagai nyata (Ramadani *et al.*, 2024). Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana klien

mengalami gangguan persepsi, sensori, rasa, sentuhan, penglihatan atau penciuman. Halusinasi pendengaran ialah klien mendengar suara-suara yang memerintah dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas berupa dua atau lebih suara yang mengomentari perilaku maupun pikiran seseorang (Amira *et al.*, 2023).

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 84.090 jiwa. Kabupaten Brebes menjadi daerah dengan jumlah tertinggi, yakni sebanyak 5.004 kasus. Sementara itu, Kabupaten Magelang mencatat jumlah terendah, yaitu sebanyak 305 kasus (Dinas Kesehatan Jateng, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Surakarta tahun 2020, data dari laporan puskesmas menunjukkan terdapat 731 kasus orang dengan gangguan jiwa berat. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebanyak 630 kasus (Dinas Kesehatan Surakarta, 2020).

Halusinasi pendengaran dapat diobati dengan cara farmakologi atau nonfarmakologi, terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi salah satunya yaitu terapi psikoreligius dengan menggunakan metode terapi dzikir. Terapi dzikir bekerja dengan cara menstimulasi pusat-pusat ketenangan dalam otak melalui pengulangan kata-kata spiritual dan pengaturan pernapasan, yang berdampak menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan parasimpatis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi dzikir efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi dan meningkatkan kontrol diri pada pasien dengan gangguan jiwa (Agustyani *et al.*, 2020).

Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan, jumlah pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta pada periode Desember 2024 hingga Februari 2025 masih tergolong tinggi, yakni mencapai 9.410 kasus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala ruang di bangsal kresna pada hari senin, 24 Februari 2025 bahwa pasien yang dirawat paling banyak yaitu diagnosa medis skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi.

Penatalaksanaan halusinasi di ruang Kresna untuk mengontrol halusinasi yaitu salah satu upaya utama yang dilakukan adalah dengan mendorong pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur sesuai dengan anjuran dokter. Selain pengobatan farmakologis, pasien juga diberikan teknik nonfarmakologi, seperti teknik cara menghardik, melakukan aktivitas, dan bercakap - cakap dengan orang lain. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi resiko halusinasi muncul yaitu dengan prinsip menyibukkan diri dengan melakukan aktivitas yang disukai pasien dan

bercakap-cakap dengan orang lain. Namun, di Ruang Kresna belum menerapkan pendekatan terapi psikoreligius, seperti terapi dzikir, sebagai bagian dari strategi pengendalian halusinasi.

Terapi dzikir menjadi alternatif tambahan yang bermanfaat dalam menenangkan pikiran, memperkuat aspek spiritual, serta memberikan ketenangan batin bagi pasien. Secara psikologis, dzikir dapat menjadi bentuk penenangan diri yang sangat dibutuhkan oleh pasien dengan gangguan persepsi seperti halusinasi. Ketika pasien mulai mengalami gejala halusinasi, melakukan dzikir dapat mengalihkan perhatian dari stimulus internal yang bersifat mengganggu ke aktivitas spiritual yang memberikan rasa aman dan nyaman, serta dapat membantu pasien mengurangi respons emosional negatif terhadap halusinasi yang muncul. Berdasarkan permasalahan yang didapatkan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, sehingga penulis disini akan merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.”

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hasil implementasi Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi zikir di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.
- b. Mendiskripsikan tanda dan gejala halusinasi sesudah dilakukan terapi zikir di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.
- c. Mendiskripsikan perkembangan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi zikir di RSJD dr. Arif Zainudin Provinsi Jawa Tengah.

- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir pada 2 responden setelah dilakukan terapi dzikir

D. Manfaat Penerapan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi,

1. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang terapi dzikir pada pasien halusinasi pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan institusi pelayanan kesehatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan informasi yang diperoleh dari hasil penerapan ini dapat diterapkan sebagai bahan masukan dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan mental menjadi lebih komprehensif

3. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan dalam penerapan terapi non farmakologi berbasis spiritual pada pasien halusinasi menggunakan inovasi terapi dzikir pada pasien halusinasi.